

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dapat dipastikan dalam kehidupan ini, bahwa setiap pasangan yang telah menikah pasti mendambakan hadirnya buah hati di tengah-tengah kehidupan mereka, yaitu “anak”. Karena hal itu merupakan salah satu tujuan utama pernikahan. Sejak awal pernikahan, tentu setiap pasangan telah mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk penyambutan buah hati mereka. Ketika sang istri sudah memperlihatkan tanda-tanda kehamilan, maka rasa bangga dan bahagia senantiasa memenuhi kehidupan suami istri tersebut, mereka bangga karena merasa mampu menjadi seorang ayah dan ibu dan mereka bahagia karena memiliki generasi penerus yang akan meneruskan keluarga. Bila anak yang mereka dambakan telah lahir, maka kebahagiaanlah yang ada dalam kehidupan mereka. Lebih-lebih apabila anak yang mereka dambakan tersebut lahir dalam keadaan sehat dan sempurna tanpa ada cacat sedikitpun.

Namun, seiring dengan berjalannya waktu, masa perkembangan seorang anak tidak selamanya berjalan lancar. Pada masa perkembangan, anak yang mereka dambakan tersebut selalu ada kemungkinan mengalami gangguan perkembangan. Ada berbagai macam gangguan perkembangan yang diderita oleh anak-anak, dan autisme adalah salah satu kelompok dari gangguan perkembangan tersebut.

Menurut Veskarisyanti (2008:17) autisme merupakan gangguan perkembangan yang berat pada anak. Gejalanya sudah tampak sebelum anak mencapai usia tiga tahun. Autis pada anak ditandai dengan munculnya gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, komunikasi, ketertarikan pada interaksi sosial, dan perilakunya. Dalam bahasa Yunani dikenal kata autis, “auto” berarti sendiri ditujukan kepada seseorang ketika dia menunjukkan gejala “hidup dalam dunianya sendiri atau mempunyai dunia sendiri”.

Autis pertama kali diperkenalkan dalam suatu makalah pada tahun 1943 oleh seorang psikiatris Amerika yang bernama Leo Kanner. Ia menemukan sebelas anak yang memiliki ciri-ciri yang sama, yaitu tidak mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan individu lain dan sangat tak acuh terhadap lingkungan di luar dirinya, sehingga perilakunya seperti tampak hidup di dunia sendiri.

Menurut Dawson & Castelloe (dalam Safaria, 2005:1) secara khas gangguan yang termasuk dalam kategori ini ditandai dengan distorsi perkembangan fungsi psikologis dasar majemuk yang meliputi perkembangan keterampilan sosial dan berbahasa, seperti perhatian, persepsi, daya nilai terhadap realitas, dan gerakan-gerakan motorik.

Anak-anak yang mengalami gangguan autisme menunjukkan kurang respon terhadap orang lain, memunculkan respon yang aneh terhadap berbagai aspek lingkungan di sekitarnya dan mengalami kendala berat dalam

kemampuan komunikasi karena mereka mempunyai kesulitan dalam memaknai dan memahami apa yang mereka lihat. Gangguan komunikasi tersebut dapat terlihat dalam bentuk keterlambatan bicara, tidak bicara, bicara dengan bahasa yang tidak dapat dimengerti (bahasa planet) atau bicara hanya meniru saja (ekolalia).

Autisme merupakan gangguan perkembangan pervasif yang ciri utamanya adalah gangguan kualitatif pada perkembangan komunikasi baik secara verbal (berbicara dan menulis) dan non verbal (kurang bisa mengekspresikan perasaan dan kadang menunjukkan ekspresi yang kurang tepat) (Peeters, 2004). Hal ini ditandai dengan kurangnya atau tidak adanya bahasa yang diucapkan, tidak adanya inisiatif untuk konversasi, dan pembalikan dalam penggunaan kata terutama kata ganti (Monks, 2002: 378).

Autisme adalah gangguan perkembangan otak pada anak yang berakibat tidak dapat berkomunikasi dan tidak dapat mengekspresikan perasaan dan keinginannya, sehingga perilaku hubungan dengan orang lain terganggu (Sastra, 2011: 133).

Seperti yang diketahui bersama, kemampuan bicara dan bahasa merupakan alat utama untuk berkomunikasi bagi manusia. Ketika salah satu dari instrument atau organ bicara terganggu, maka komunikasi seseorang akan terganggu pula. Semakin berat gangguan organ-organ bicara itu, maka semakin berat pula gangguan komunikasi yang dialami oleh seseorang.

Rentang gangguan bahasa pada anak penyandang autisme cukup luas, mulai dari yang perkembangan kemampuan bahasanya sama sekali tidak berkembang hingga yang perkembangan kemampuan bahasanya baik, tata bahasa dan pengucapan juga baik. Pada usia 2-3 tahun, di masa anak balita lain mulai belajar bicara, anak autis tidak menampakkan tanda-tanda perkembangan bahasa. Perkembangan dalam kemampuan bahasa mereka lebih lambat dari anak normal lainnya. Kadang kala ia mengeluarkan suara tanpa arti. Namun anehnya, sekali-kali ia bisa menirukan kalimat atau nyanyian yang sering didengar. Tapi bagi dia, kalimat ini tidak ada maknanya. Kalaupun ada perkembangan bahasa, biasanya ada keanehan dalam kata-katanya. Setiap kalimat yang diucapkan bernada tanya atau mengulang kalimat yang diucapkan oleh orang lain (seperti latah). Tata bahasanya kacau, sering mengatakan “kamu” sedangkan yang dimaksud “saya” (Peeters, 2004).

Anak autisme tidaklah memiliki fitur-fitur yang sama. Fitur pertama adalah anak yang selalu membisu atau tidak mengeluarkan kata-kata. Akan tetapi, sejumlah anak yang cenderung diam, kadang-kadang mengucapkan sesuatu. Pada sebuah penelitian disebutkan bahwa sekitar 25-40% anak autis digambarkan sebagai seorang yang bisu selama hidup. Hal itu terjadi karena mereka tidak berbicara atau hanya berbicara beberapa kata yang memiliki makna komunikatif. Fitur kedua adalah anak yang mengalami kehilangan bahasa. Sekitar seperempat orang tua dengan anak autis melaporkan bahwa anak mereka mengalami kehilangan bahasa (Sastra, 2011: 134).

Mengingat subjek yang diteliti tergolong anak yang mengalami autisme, maka perlu dilakukan penelitian. Belakangan ini banyak sekali terapi yang diterapkan untuk menyembuhkan atau meminimalisir gangguan yang dimiliki oleh anak dengan gangguan perkembangan autisme. Misalnya terapi biomedik, okupasi, Teacch, Sensori integrasi, Sone-Rise, terapi musik, dan masih banyak terapi yang lain. Setiap terapi memiliki kelebihan dan kekurangan, misalnya: terapi biomedik lebih fokus pada meminimalkan perilaku hiper agar anak bisa tenang. Terapi okupasi membantu anak melatih otot-otot tubuh dan tungkai agar kuat dan seimbang kanan dan kiri. Teacch yang menekankan anak agar dapat bekerja secara bertujuan dalam komunitasnya. Terapi sensori integrasi mengajarkan kepada anak bagaimana melatih keseimbangan otak kanan dan otak kiri agar berkembang secara seimbang. Sone-rise memiliki prinsip utama yaitu mengikuti “apapun” yang ingin dilakukan oleh anak, tidak ada yang salah dari perilaku anak dan menerima apa adanya dengan penuh semangat dan cinta.

Terapi-terapi di atas lebih fokus pada fisik dan meminimalan perilaku hiper pada anak, Sedangkan belum ada yang fokus untuk kemampuan komunikasi pada anak. Maka dari itu diperlukan suatu terapi yang bersifat menyeluruh dalam membantu perkembangan anak. Terapi yang bersifat menyeluruh dalam membantu perkembangan anak adalah terapi ABA (Applied Behavior Analysis).

Penelitian ini menggunakan terapi Applied Behavior Analysis (ABA) karena terapi ini bersifat menyeluruh dalam membantu perkembangan anak

autisme. Pada kemampuan bahasa anak, terapi ini mengajarkan anak mulai dari materi dasar yaitu kemampuan mengikuti pelajaran, kemampuan imitasi, kemampuan bahasa reseptif dan kemampuan bahasa ekspresif.

Terapi ABA (Applied Behavior Analysis) ini dikembangkan oleh seorang psikolog Amerika bernama O. Ivar Lovaas pada tahun 1987. Sejak tahun 1964 ia menggunakannya dalam upaya membantu anak-anak yang mengalami gangguan perkembangan, lalu ia mencoba menggunakan metode ini untuk melatih anak-anak autis, dan sekarang metode ini direkomendasikan untuk penanganan anak autisme.

Terapi ABA bertujuan untuk mengajarkan bagaimana anak bisa berkomunikasi dua arah yang aktif, bersosialisasi di lingkungan yang umum, menghilangkan atau meminimalkan perilaku yang tidak wajar, menambah perilaku yang belum ada, mengajarkan perilaku akademik dan juga kemandirian. Metode ini dapat melatih setiap keterampilan yang tidak dimiliki anak, mulai dari cara merespon, seperti memandang orang lain atau kontak mata, sampai berkomunikasi secara spontan atau interaksi sosial. Metode ini diajarkan secara sistematis, terstruktur dan terukur.

Sistem yang dipakai dalam terapi ABA adalah memberi pelatihan khusus pada anak dengan memberikan positive reinforcement (hadiah pujian). Menurut Veskarisyanti (2008:38) jenis terapi ini dapat diukur kemajuannya. Terapi ini sudah cukup lama digunakan dan memang didesain khusus untuk anak dengan gangguan autis. Terapi inilah yang saat ini sering dipakai di

Indonesia. Menurut penelitian, metode ini menjanjikan 47% anak autisme murni untuk kembali menjadi normal.

Ada beberapa uraian yang membuat terapi ABA begitu khusus dalam proses penanganan para penyandang autisme. Pertama adalah karena intensitas yang harus dilaksanakan sedikitnya 30 hingga 40 jam setiap minggu dengan pengajaran one-to-one (satu guru satu anak). Kedua karena terapi ABA adalah suatu pendekatan yang sangat terstruktur dalam mengajar. Ini berarti bahwa terapi ABA tidak sekedar mengalir begitu saja atau mengikuti kemauan anak, melainkan secara hati-hati dirancang dan setiap pola-pola instruksi yang memberikan sungguh-sungguh dapat diramalkan. Ketiga adalah waktu yang tidak terstruktur atau waktu dimana anak tidak belajar secara aktif sungguh-sungguh diminimalisir. Waktu istirahat akan selalu diikuti dengan aktivitas-aktivitas belajar yang singkat dan dilakukan secara cepat. Sebagai tambahan, terapi ABA selalu berdasarkan pada hasil studi mengenai prinsip belajar individu manusia yang kemudian dirancang untuk meningkatkan kapasitas Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) seperti anak dengan autisme sehingga dapat bermanfaat bagi mereka.

Sebelum ini telah terdapat beberapa penelitian yang membahas tentang terapi ABA (Applied Behavior Analysis) ataupun perkembangan bahasa, antara lain: Levina (2006) yang meneliti program ABA untuk meningkatkan kemampuan bahasa reseptif pada anak penyandang autisme usia pra sekolah, diperoleh hasil bahwa kemampuan bahasa reseptif anak penyandang autisme meningkat. Kurnaini (2006) tentang efektivitas terapi perilaku dengan metode

ABA pada anak penyandang autisme di usia prasekolah, hasilnya adalah terdapat peningkatan pada kemampuan bahasa, yaitu subyek dapat mengidentifikasi kursi, meja, lemari, pintu, TV, dan jendela. Subjek dapat mengenali mama, papa, dan kiki (kakak pertama) melalui foto, dan subjek dapat mengenali anggota tubuh seperti tangan, kaki, mata dan mulut.

Dari hasil penelitian terdahulu, Peneliti mencoba untuk mengetahui kemampuan bahasa pada anak penyandang autisme. Kemudian peneliti melakukan observasi di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Malang. Pertama peneliti melakukan observasi pada beberapa anak autisme di lokasi terapi. Peneliti melihat adanya gangguan dalam perkembangan bahasa pada anak penyandang autisme. Hal ini terlihat ketika mereka berteriak, mengoceh tidak jelas, menangis dengan suara keras tetapi sulit untuk dipahami mengapa mereka menangis, mengulang-ulang kata, mengeluarkan ucapan-ucapan yang tidak bermakna, dan menarik tangan orang yang ada didekatnya ketika mereka menginginkan sesuatu.

Sekilas dari hasil penelitian tersebut juga terlihat bahwa anak autis memiliki hendaya dalam perilaku dan juga berinteraksi dengan teman atau orang-orang disekitarnya. Mereka lebih suka menyendiri dengan dunianya sendiri, terkadang mereka memainkan jari-jari tangannya, tepuk tangan sambil tertawa sendiri, lompat-lompat, dan akan berteriak marah ketika di sentuh karena mereka tidak menyukai sentuhan. Ketika keinginan anak tidak dituruti maka dia akan mengamuk, menangis dan berteriak sampai ia mendapatkan apa yang diinginkannya.

Berdasarkan hasil dari penelitian terdahulu dan observasi, peneliti akan mencoba mengungkapkan apakah benar adanya ketidakmampuan bahasa pada anak autisme. Dengan itu maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “pengaruh terapi ABA (Applied Behavior Analysis) dalam meningkatkan kemampuan bahasa pada anak autisme”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan hal diatas maka peneliti ingin mengetahui pengaruh terapi ABA (Applied Behavior Analysis) dalam meningkatkan kemampuan bahasa pada anak penyandang autisme. Adapun pertanyaan dalam penelitian ini adalah “ Bagaimana peningkatan kemampuan bahasa yang terjadi pada anak penyandang autisme melalui terapi dengan metode ABA (Applied Behavior Analysis)?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan bahasa dengan terapi ABA (Applied Behavior Analysis) pada anak dengan gangguan autisme.

D. Manfaat

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Secara teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai wacana baru dalam dunia keilmuan psikologi mengenai autis serta terapi ABA (Applied Behavior Analysis).

2. Secara praktis

a. Bagi penulis

- Mengaplikasikan ilmu yang diperoleh di dalam dan di luar bangku kuliah.
- Menambah wawasan dan pengalaman
- Agar dapat memberikan terapi yang tepat, berdasarkan gejala yang diketahui.

b. Bagi lembaga

Sebagai bahan masukan untuk mengetahui sampai sejauh mana terapi yang diberikan kepada klien

c. Bagi masyarakat

Sebagai gambaran untuk mengetahui lebih lanjut tentang autis dan untuk mengantisipasi adanya autis di lingkungan masyarakat.